

## **Strategi Penguatan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah**

**Annisa Nidaur Rohmah<sup>1</sup>, Robi'atul Adhawiyah<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Billfath Lamongan<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Billfath Lamongan<sup>2</sup>

[Farikhanida93@gmail.com](mailto:Farikhanida93@gmail.com)<sup>1</sup>

[robiahamfadawiyah@gmail.com](mailto:robiahamfadawiyah@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

*Bullying* dapat terjadi di Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan perbuatan tidak menyenangkan yang dialami pada peserta didik. Adanya *bullying* memberi banyak sekali dampak buruk yang terjadi pada peserta didik yang menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Bentuk-bentuk *bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah, 2) Mengetahui Strategi Pencegahan *bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan Hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Bentuk *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah ada 3 macam. *Bullying* fisik meliputi menendang, mendorong, memukul. *Bullying* verbal meliputi: mengejek, menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek. *Bullying* mental meliputi: tidak diajak bermain dan dijauhi. 2) Strategi Pencegahan *bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, ekstrakurikuler pramuka dan melalui budaya sekolah.

**Kata Kunci:** *Bullying; Penguatan Karakter; Strategi.*

### **Abstract**

*Bullying can occur in Madrasah Ibtidaiyah which is an unpleasant act experienced by students. The existence of bullying gives a lot of bad effects that occur to students who become victims. This study aims to: 1) Knowing the forms of bullying in students in Madrasah Ibtidaiyah, 2) Knowing the bullying prevention strategy through strengthening the character of students in Madrasah Ibtidaiyah. This research uses qualitative descriptive method. Based on the results of the study it can be seen that: 1) There are 3 forms of bullying in students in Madrasah Ibtidaiyah. Physical bullying includes kicking, pushing, hitting. Verbal bullying includes: mocking, nicknaming friends with other names or their parents' names, mocking. Mental bullying includes: not invited to play and shunned. 2) Bullying Prevention Strategy through Strengthening the Character of Students in Madrasah Ibtidaiyah is carried out through three strategies, namely: integrating character values in the learning process, scout extracurricular activities and through school culture.*

**Keywords:** *Bullying; Character Strengthening; Strategy.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun, apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan karakter serta kepribadian peserta didik tidak kuat, nantinya peserta didik akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Menurut Nurlili (2020) Pendidikan karakter tidak bisa terlaksana hanya dalam batasan teoritis saja, pelaksanaannya membutuhkan dukungan lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kondusif karena sifat anak yang senantiasa mencontoh perilaku-perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya.

*Bullying* di Indonesia ini bukanlah hal yang baru, melainkan kasus yang sudah sangat familiar bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut berdasarkan pada yang dikemukakan oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 Tahun dari 2011 sampai 2019 tercatat ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk kasus *bullying* di dunia Pendidikan maupun sosial media angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Dijelaskan juga data pengaduan anak kepada KPAI sebagai fenomena gunung es (Tim KPAI, 2020). Hal tersebut terbukti bahwa kasus *bullying* ini terjadi di berbagai aspek termasuk dalam dunia Pendidikan dasar.

*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang terjadi berulang-ulang, yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang dan ditujukan kepada individu ataupun sekelompok orang (Carney & Merrel, 2001). *Bullying* menimbulkan berbagai permasalahan perilaku, emosi, sosial, maupun permasalahan yang berhubungan dengan prestasi akademik (Black & Jackson, 2007; Whitted & Dupper, 2005). Korban *bullying* mengalami dampak yang paling serius. Korban *bullying* dilaporkan mengalami gangguan tidur, gangguan psikosomatik, kecemasan yang tinggi, dan keinginan bunuh diri (Whitted & Dupper, 2005). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung menolak untuk pergi ke sekolah (school refusal) dan mengalami penurunan prestasi akademik di sekolah (Amawidyati, 2010; Fadhlia, 2009).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai positif, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang membentuk kepribadian seseorang agar dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Evinna, 2016). Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator-indikator sebagai berikut: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Agus, 2012).

Penguatan karakter peserta didik adalah aspek yang sangat penting sebagai bagian dari upaya strategis untuk memperkuat budaya bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter peserta didik harus menjadi perhatian yang holistik bagi penyelenggara pendidikan. Hal ini dikarenakan para siswa saat ini adalah calon pemimpin masa depan bangsa kita. Usaha tersebut akan berhasil jika pembelajaran juga dilaksanakan dengan mengacu pada karakter-karakter tersebut. Pembelajaran berkarakter merupakan pembelajaran yang diselenggarakan dengan mengacu pada kaidah normatif dan holistik, sehingga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai karakter, berhati baik, kuat tekadnya dan prestasinya cemerlang.

Usia anak sekolah 6-12 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*. Pada periode ini anak mulai diarahkan untuk keluar dari lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan lingkungan sosial baik sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari college, bahwa sekitar 7771 anak dan sekitar

28% di bully antara usia 7 sampai 12 tahun dan terbawa hingga 50 tahun (Sundayani, 2014). Hal tersebut terbukti bahwa anak usia pendidikan dasar itu rentan mengalami kasus *bullying*.

Sebagian besar kasus *bullying* terjadi di Madrasah Ibtidaiyah, salah satunya di MI Ihyaul Ulum Lamongan. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah pernah terjadi *bullying* misalnya peserta didik mendorong, memukul, menendang, menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan tidak diajak bermain sehingga peserta didik yang menjadi korban *bullying* ini tidak mau sekolah karena takut. Dari kejadian itulah kepala madrasah bersama waka kesiswaan dan dewan guru mempunyai strategi untuk mengedukasi pencegahan *bullying* kepada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan mengetahui Bentuk-bentuk *bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah dan mengetahui Strategi Pencegahan *bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

## METODOLOGI

Penelitian lapangan (*field Research*) adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kepala, Waka Kurikulum dan guru di MI Ihyaul Ulum Lamongan yang berjumlah 8 orang, masing-masing tersebut menjadi sumber data primer terkait Strategi Penguatan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan obyek penelitian ini adalah di MI Ihyaul Ulum Lamongan.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman, dan Saldana (2014), yang menerapkan empat (4) langkah yaitu Pengumpulan Data, Kondensasi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data/Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pemaparan hasil penelitian dan pembahasan tentang Strategi Penguatan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah:

### 1. Bentuk-bentuk *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

Perilaku yang memperlihatkan *bullying* cukup banyak terlihat yang disadari maupun tak disadari guru maupun peserta didik. Menurut Sejiwa (2008:2) menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental. Bentuk-bentuk *bullying* di pendidikan dasar sebagai berikut: *Bullying* fisik, *Bullying* verbal dan *Bullying* mental. Perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ihyaul Ulum terlihat ada beberapa hal, seperti:

#### a. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik adalah tindakan penindasan fisik yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi. *Bullying* fisik yang terjadi meliputi memukul, menendang dan mendorong. Perilaku memukul itu dilakukan oleh peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya. Perilaku memukul, menendang dan mendorong yang terjadi di MI Ihyaul Ulum Lamongan disebabkan karena adanya keinginan dari individu untuk menarik perhatian temannya, adanya perbedaan pendapat dan adanya keinginan untuk melindungi dirinya sendiri, meminjam penghapus tidak dipinjam sehingga marah dan terjadi perilaku *bullying* tersebut. Perilaku tersebut terjadi di kelas dan diluar kelas. Contoh *bullying* fisik yang terjadi meliputi menendang

kaki temannya, memukul badan temannya dan mendorong temannya agar terjatuh. Hal tersebut terlihat adanya *bullying* fisik yang mengakibatkan korban menangis.

Menurut pendapat Coloroso dalam Zein (2017) bahwa bentuk penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya bentuk serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

#### b. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh peserta didik perempuan maupun peserta didik laki-laki. *Bullying* verbal yang terjadi di sekolah dasar meliputi menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek, dan memberikan umpatan jelek. *Bullying* verbal ini terjadi antar teman sekelas dan juga dengan teman lain kelasnya, namun sering terjadi dengan teman satu kelasnya. Contoh *bullying* verbal berupa nama Agus dipanggil Angus yang artinya si hitam, nama Adit di panggil tepung kudet yang artinya katrok tidak tau apa-apa, mengatakan temannya bodoh, jelek, bau, dll. Perilaku tersebut terjadi karena adanya rasa tidak suka terhadap teman yang dibullynya.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Coloroso dalam Zein (2027) bahwa bentuk *bullying* verbal yang sering dilakukan siswa berupa julukan nama, celaaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan.

#### c. *Bullying* Mental

*Bullying* mental adalah bentuk bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* mental yang terjadi di MI Ihyaul Ulum Lamongan meliputi pengucilan terhadap temannya, tidak diajak bermain. Pengucilan terhadap temannya itu terjadi karena adanya teman yang tingkat keberanian yang kurang. Selain itu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* sebab kurangnya korban dalam berkomunikasi dengan teman lainnya. Menurut Ulfah dan Mira (2010) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah dasar diantaranya faktor keluarga (*broken home*, kurang perhatian), iklim sekolah, kurangnya korban dalam berkomunikasi dengan orang lain, perasaan minder. Semakin positif iklim semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.

### 2. Strategi Pencegahan *Bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah

Kegiatan penguatan karakter peserta didik di MI Ihyaul Ulum Lamongan dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, melalui ekstrakurikuler pramuka, dan melalui budaya sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputri (2013) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga cara yaitu pengintegrasian nilai-nilai karakter pada KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari.

#### a. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran

Pengintegrasian dalam pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan ke dalam satu pelajaran. Pelaksanaannya dituliskan dalam sebuah modul ajar tergantung pada kelas dan mata pelajaran tertentu.



Gambar 1.1 Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran

b. Estrakurikuler Pramuka

Strategi Pencegahan *Bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di MI Ihyaul Ulum Lamongan yang kedua adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Dalam kegiatan pramuka ini ada beberapa karakter yang ingin ditanamkan, meliputi keberanian, percaya diri dan bersosial dengan baik.



Gambar 2.Eksakurikuler Pramuka

c. Budaya Sekolah

Strategi Pencegahan *Bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di MI Ihyaul Ulum Lamongan yang ketiga melalui budaya sekolah. Penguatan karakter dilakukan melalui budaya sekolah yang diterapkan di MI Ihyaul Ulum Lamongan seperti budaya senyum, budaya salam, budaya sapa. Melalui budaya yang diterapkan disekolah memiliki tujuan agar anak memiliki kepercayaan diri. Selain itu, juga ada beberapa poster mengenai larangan untuk melakukan *bullying*. Hal tersebut merupakan bentuk upaya agar anak mengingatnya.



Gambar 3.1 Menciptakan Budaya Sekolah Stop *bullying*

Usaha pencegahan *bullying* yang dilakukan guru sangatlah penting untuk memutus tali *bullying* sejak usia pendidikan dasar dasar. Berikut merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menangani kasus *bullying* di MI Ihyaul Ulum Lamongan yaitu sebagai berikut: Guru akan memanggil peserta didik yang terlibat kasus *bullying*, guru menasihati melakukan pendekatan dengan peserta didik dengan berbicara dengan sabar, lembut dan menunjukkan rasa keibuannya, menumbuhkan rasa empati, menghadapkan kepada kepala madrasah memanggil orang tua dan, menguatkan pendidikan karakter.

Hal tersebut Sesuai dengan hasil penelitian dari Putro (2016) menyebutkan bahwa penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa sekolah dasar yaitu dengan menguatkan nilai-nilai karakter pada siswa, mencari tahu latar belakang siswa, memanggil siswa yang bermasalah atau terlibat dalam kasus *bullying*, menelusuri permasalahan yang sebenarnya terjadi, memberikan nasihat kepada siswa yang dihubungkan dengan muatan dalam pembelajaran di kelas, menumbuhkan jiwa empati sesama siswa, adanya penanaman nilai-nilai agama dengan mengucapkan kalimat istighfar, memiliki buku catatan kasus siswa bagi guru kelas tiga, dihadapkan kepada kepala sekolah dan bila perlu memanggil orang tua siswa jika kasus *bullying* sulit ditangani. Senada dengan itu penelitian dari Mustikasari (2015) menyebutkan bahwa salah satu upaya penanganan *bullying* di sekolah dasar yaitu dengan pencegahan melalui penguatan pendidikan karakter.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan teori yang mendasari penelitian tentang Strategi Penguatan Karakter dalam Pencegahan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah maka dapat diambil kesimpulan bahwa Bentuk *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah ada 3 macam. *Bullying* fisik meliputi menendang, mendorong, memukul. *Bullying* verbal meliputi: mengejek, menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek. *Bullying* mental meliputi: tidak diajak bermain dan dijaui. Strategi Pencegahan *bullying* melalui Penguatan Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, ekstrakurikuler pramuka dan melalui budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A. G. (2010). Pelatihan Asertivitas Untuk Menurunkan Frekuensi Peristiwa *Bullying* Yang Dialami Oleh Korban. Tesis. Magister Profesi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Anantasari. (2006). Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Yogyakarta: Kanisius.
- Andina, E. (2016). Akhiri Mendidik Anak dengan Kekerasan. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Diakses dari <https://berkas.dpr.go.id> pada tanggal 18 Januari 2020.
- Assegaf, A. R. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan. Yogyakarta: Tiara Waca Yogya.
- Bernstein, J., and M. Watson. (1997). Children Who Are Targets of *Bullying*: A Victim Pattern. *Journal of Interpersonal Violence* 12(4):483–498.
- Budiman, N. (2006). Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Chan, J. H. F, Myron, R. R., & Crawshaw, C. M. (2005). The efficacy of non-anonymous measures of *bullying*. *School Psychology International*, 26, 443—458.
- Coloroso, B. (2017). *Stop Bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.

- Darwis, A. (2006). Pengubah Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Lexy. J. Moleong. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari, Dewi Rahmawati. 2015. Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mustikasari, Dewi Rahmawati. 2015. Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 3(2), 85-92.
- Putro, Margiyanto Lingga. 2016. Bullying dan Penanganannya pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmadyani, Putri. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. JPSD Vol. 3 No. 2.
- Sejiwa. (2008). Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Stevens, V., I. De Bourdeaudhuij & P. Van Oost. (2000). *Bullying in Flemish Schools: An Evaluation of Anti-Bullying Intervention in Primary*.
- Tim KPAI. 2020. "Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020", KPAI.
- Woods, S., & Wolke, D. (2003). Direct and relational bullying among primary school children and academic achievement. *Journal of School Psychology*. 42. 135-155.
- Yunus, Rasid. 2013. Transformasi Nilai- nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13 (1), 67- 79.